jps | Jurnal Pengabdian Pendidikan Seni Pertunjukan

AP2SENI
e-ISSN 3024-8035, p-ISSN 3026-1961

PELATIHAN BATIK CAP BERBASIS MOTIF TOPENG MALANG UNTUK MENINGKATKAN EKONOMI PEREMPUAN DI DESA JATIREJOYOSO, KEPANJEN, MALANG

Robby Hidajat[1], Pujiyanto[2], Muhammad 'Afaf Hasyimy[3], Tri Wahyuningtyas[4]

[1-4)] Departemen Seni dan Desain, Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang

[1)] robby.hidajat.fs@um.ac.id*
[2)] pujiyanto.fs@um.ac.id
[3)] m.afafhasyimy@gmail.com
[4)] pujiyanto.fs@um.ac.id

Article history
Received : August, 2024
Revised : September, 2024
Accepted : October, 2024

Abstraksi

Artikel ini menjelaskan aktivitas perempuan di Desa Jatirejoyoso, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang. Perempuan di desa agraris itu mayoritas menggantungkan hidup pada hasil bumi, dan buruh tani, sementara sebagian lainnya bekerja di sektor industri, pembuat makanan, dan perdagangan hasil bumi. Banyak perempuan di desa ini, setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas (SMA/SMK), memilih menikah dan menjadi ibu rumah tangga, atau bekerja sebagai buruh pabrik rokok. Peneliti memperhatikan potensi budaya yang dimiliki desa ini, yaitu seni pertunjukan Wayang Topeng Malang, daripada itu dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi pengembangan keterampilan berdampak ekonomi bagi perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dengan melakukan pelatihan membatik dengan menerapkan teknik batik cap bermotif Topeng Malang. Peneliti berkeyakinan akan memberikan dampak pada para perempuan di desa ini untuk berkarya dan menghasilkan produk batik dari rumah. Metode yang digunakan meliputi (1) perancangan motif, (2) pelatihan pembuatan cap batik, dan (3) pendampingan proses produksi, hingga pameran produk karya kreatifnya. Kegiatan dimulai dengan analisis subjek pengembangan, mendesain motif bersumber pada topeng Malang, pelatihan keterampilan, dan diakhiri dengan evaluasi hasil. Indikator keberhasilan program ini meliputi (1) tingkat partisipasi aktif peserta, (2) pemahaman tentang teknik pembuatan cap batik, dan (3) keterampilan dalam proses pengecapan dan pewarnaan. Melalui pendekatan ini, dapat tercipta peluang usaha ekonomi kretif bagi perempuan di Desa Jatirejoyoso, serta memperkenalkan produk batik yang sederhana namun bernilai tinggi di pasaran lokal atau nasional.

Kata Kunci: *Batik cap; motif Topeng; keterampilan membatik; pemberdayaan perempuan, ekonomi kreatif.*

Abstract

This article explains the activities of women in Jatirejoyoso Village, Kepanjen District, Malang Regency. Women in this agrarian village mostly depend on agricultural products and farm laborers, while others work in the industrial sector, food production, and agricultural product trading. Many women in this village, after completing their high school education (SMA/SMK), choose to get married and become housewives, or work as cigarette factory workers. The researcher pays attention to the cultural potential of this village, namely the Malang Mask Wayang performance art, rather than that it can be used as a source of inspiration for developing skills that have an economic impact on women. This study aims to improve skills by conducting batik training by applying the Malang Mask motif batik cap technique. The researcher believes that it will have an impact on women in this village to work and produce batik products from home. The methods used include (1) motif design, (2) batik stamp making training, and (3) production process assistance, to exhibitions of their creative products. The activity begins with analysis of the development subject, designing motifs based on Malang masks, skills training, and ends with evaluation of the results. Indicators of the success of this program include (1) the level of active participation of

© 2022 Segala bentuk plagiarisme dan penyalahgunaan hak kekayaan intelektual akibat diterbitkannya paper pengabdian masyarakat ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

participants, (2) understanding of batik stamp making techniques, and (3) skills in the stamping and coloring process. Through this approach, creative economic business opportunities can be created for women in Jatirejoyoso Village, as well as introducing simple but high-value batik products in the local or national market.

Keywords: *Stamped batik; Mask motif; batik skills; women's empowerment; creative economy.*

© 2022 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Masyarakat Desa Jatirejoyoso, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, mayoritas berprofesi sebagai petani, buruh, atau pedagang hasil bumi di pasar Kepanjen. Perempuan di desa agraris itu mayoritas menggantungkan hidup pada hasil bumi, dan buruh tani, sementara sebagian lainnya bekerja di sektor industri, pembuat makanan, dan perdagangan hasil bumi (Alifia, 2020). Banyak perempuan di desa ini, setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas (SMA/SMK), memilih menikah dan menjadi ibu rumah tangga, atau bekerja sebagai buruh pabrik rokok (Moh Royan Hadaf, 2022). Mereka menggantungkan hidup pada satu sumber pendapatan utama yang berasal dari pekerjaan tersebut. Dalam konteks ini, pendapatan mereka cenderung terbatas dan dipengaruhi oleh musim dan hasil bumi yang diperoleh. Namun, sebagian besar warga, terutama perempuan, memiliki waktu luang yang terbatas, seperti pada sore hari atau hari libur.

Pengisi waktu yang terbuang yang bersifat ekonomis belum pernah dilakukan, kegiatan yang dilakukan oleh beberapa program dari perguruan tinggi, utamanya kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) masih sebatas membantu membenahi sarana prasarana Kesehatan, olahraga, atau penyuluhan tentang pemanfaatan tanaman obat. Atas dasar observasi awal tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Negeri Malang yang diketuai oleh Dr. Robby Hidajat, M.Sn. mengambil sisi potensial, yaitu mengembangkan keterampilan produktif membatik dengan teknik cap, dan sekaligus menggali peluang ekonominya (Hidajat et al., 2023). Kegiatan pengabdian tesebut dipastikan dapat dimanfaatkan menambah penghasilan keluarga, salah satunya dengan mempelajari keterampilan membatik cap, sebuah teknik batik yang relatif mudah dipelajari dan dapat dilakukan di rumah tanpa memerlukan keterampilan menggambar atau mencanting yang rumit (Setiawati, 2011).

Teknik batik cap sangat cocok untuk perempuan di desa ini karena prosesnya yang mekanis dan sederhana. Pembatik dapat dilakukan dengan cara mencelupkan cap yang terbuat dari tembaga

bermotif. Cap selain dari tembaga juga dapat dibuat dari karton yang khusus digunakan untuk latihan bagi para pemula. Proses pengecapan dilakuakn dengan cara mencelupkan cap ke dalam malam (lilin batik) panas, kemudian mencapkannya pada selembar kain. Setelah itu, proses dilanjutkan dengan pewarnaan dengan teknik mencolek, atau mengkuas.

Teknik ini memungkinkan para pembatik awal di desa Jatirejoyoso dapat menghasilkan produk batik dengan waktu dan sumber daya yang lebih efisien dibandingkan dengan teknik batik tradisional lainnya. Hal ini menjadikan batik cap sebagai alternatif yang praktis dan berpotensi meningkatkan pendapatan keluarga, terutama bagi mereka yang memiliki keterbatasan waktu dan sumber daya (Setiawati, 2011).

Selain aspek teknis, Kabupaten Malang juga memiliki kekayaan seni budaya yang melimpah, salah satunya adalah seni pertunjukan Wayang Topeng Malang, yang telah menjadi bagian dari warisan budaya lokal. Peneliti telah mengkaji seni pertunjukan ini selama lebih dari dua dekade (Hidajat, 2005), dan hasilnya telah diterbitkan dalam buku teks untuk mata kuliah seni pertunjukan di PSTM, berjudul *Adaptasi Seni Pertunjukan Wayang Topeng Malang Terhadap Perubahan Sosial di Desa Kedungmanga Kabupaten Malang Jawa Timur Indonesia* (Hidajat, 2018). Penelitian ini menggali bagaimana seni pertunjukan tersebut dapat beradaptasi dan berkembang dalam konteks sosial dan budaya masyarakat desa. Keunikan seni pertunjukan ini, yang mencakup kostum dan atribut yang sarat dengan desain dan motif khas Jawa Timur, terutama motif Topeng Malang, menjadi inspirasi yang sangat potensial untuk diterapkan dalam pembuatan batik (Purnama & Rachmadian, 2016).

Motif ornament topeng juga dapat diperhatikan dari langgam ukir relief candi yang disebut dengan Kalamakara. Bentuk wajah raksasa yang diukirkan di atas pintu masuk candi itu dan memiliki pengaruh kuat dari budaya pada masa kerajaan Majapahit, bahkan motif tersebut telah diadaptasi ke dalam desain batik (Hidajat, 2019). Oleh karena itu, seni Topeng Malang juga berpotensi menjadi sumber inspirasi dalam menciptakan pola motif cap batik yang khas dan orisinal. Penelitian oleh Latief dan Sayatman (2020) menunjukkan, ada usaha untuk mengalihmediakan motif-motif budaya lokal, misalnya dari seni Lukis tradisional, ke dalam seni batik. Karena alih media ini masih perlu dikembangkan lebih lanjut (Latief & Sayatman, 2020). Salah satu strategi yang diusulkan oleh pengembangan teknologi cap manual, yaitu teknik batik cap yang dapat dipelajari dengan relatif cepat dan dapat diterapkan oleh perempuan di wilayah pedesaan (Hermawati et al., 2018).

Menggunakan unsur-unsur khas dari Topeng Malang sebagai sumber inspirasi dalam menciptakan motif batik cap memiliki keuntungan besar, terutama bagi perempuan yang tidak memiliki latar belakang teknik membatik. Teknik ini lebih mudah dipelajari dan lebih praktis dilakukan, sehingga cocok untuk diterapkan di desa-desa seperti Jatirejoyoso, yang sebagian besar warganya tidak terbiasa dengan seni batik tradisional (Murdianto, 2022). Oleh karena itu, mengadaptasi ornamen khas Topeng Malang dalam pembuatan batik cap dapat menciptakan peluang ekonomi baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan perempuan di desa.

Pendekatan ini memberikan peluang bagi perempuan di Desa Jatirejoyoso, khususnya ibu rumah tangga, untuk mengembangkan keterampilan baru yang dapat dilakukan di rumah pada waktu senggang. Dengan demikian, pelatihan membatik cap berbasis motif Topeng Malang dapat menjadi jalan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga dan memberdayakan perempuan melalui pengembangan keterampilan yang dapat dijalankan secara fleksibel dan produktif (Alifia, 2020). Dengan adanya pelatihan ini, diharapkan perempuan di Desa Jatirejoyoso dapat memanfaatkan potensi waktu luang untuk menghasilkan produk batik dapat mengangkat identitas budaya lokal, dan membuka lapangan kekerjaan baru.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan tim kegiatan pengabdian dari Universitas Negeri Malang yang menyasar masyarakat desa Jatirejoyoso. Tim merancang dengan beberapa tahapan yang dirancang untuk memperkenalkan, mengajarkan, dan memfasilitasi masyarakat dalam menguasai keterampilan tersebut. Kegiatan ini disusun dengan memperhatikan kondisi dan kebutuhan perempuan di desa Jatirejoyoso yang masih minim pengetahuan tentang teknik membatik, khususnya batik cap . Berdasarkan hal tersebut, proses pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari empat tahap utama yang saling terkait, yaitu: (1) pemberian wawasan tentang teknik batik cap, (2) percontohan teknik batik cap, (3) demonstrasi membatik dengan teknik cap, dan (4) pelatihan keterampilan serta pembimbingan secara personal (Maydiantoro, 2020).

Tahap *pertama*, yaitu pemberian wawasan tentang teknik batik cap, bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar mengenai sejarah, filosofi, serta ragam teknik dan motif yang ada dalam batik cap. Pada tahap ini, peserta diberikan pemahaman tentang peralatan yang digunakan, bahan yang diperlukan, serta prinsip-prinsip dasar dalam pembuatan batik cap (Yanuarmi et al.,

2019). Kegiatan ini penting untuk membuka wawasan peserta, agar mereka dapat melihat batik cap sebagai sebuah karya seni dan produk budaya yang memiliki nilai estetika dan ekonomi.

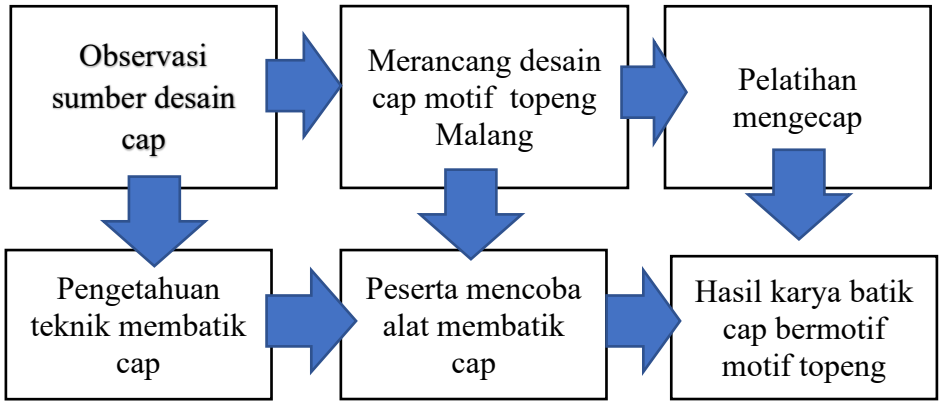
Tahap *kedua* adalah percontohan teknik batik cap, di mana instruktur menunjukkan secara langsung cara-cara menggunakan alat cap untuk mentransfer desain ke media kain. Proses ini melibatkan penjelasan mengenai bagaimana mempersiapkan kain, memilih dan menyiapkan malam (lilin batik), serta teknik pencetakan dengan cap yang menghasilkan motif batik yang khas. Tujuan dari percontohan ini adalah agar peserta mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan praktis tentang bagaimana teknik batik cap dilakukan dalam kenyataan.

Pada tahap *ketiga*, yaitu demonstrasi membatik menggunakan teknik cap, instruktur melibatkan peserta secara langsung dalam proses pembuatan batik cap. Dalam tahap ini, peserta akan diperkenalkan dengan cara-cara yang lebih rinci dan teknis, termasuk cara memanaskan alat cap, cara mengaplikasikan malam (lilin batik) pada kain dengan presisi, serta bagaimana mengatur pola dan desain untuk menciptakan batik yang estetis (Sungkar, 2023). Demonstrasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman praktis tentang teknik batik cap yang dapat segera diterapkan oleh peserta.

Tahap *keempat* adalah pelatihan keterampilan dan pembimbingan personal. Di sini, peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan langsung apa yang telah mereka pelajari, dengan pendampingan secara individu. Instruktur akan memberikan bimbingan, koreksi, dan saran-saran teknis untuk meningkatkan keterampilan peserta dalam menggunakan teknik batik cap (Kamala & Adriani, 2019). Proses pelatihan ini juga dilengkapi dengan pengajaran tentang cara merawat dan menjaga kualitas batik yang dihasilkan, serta bagaimana teknik tersebut dapat dikembangkan menjadi produk yang dapat dipasarkan, sehingga memiliki nilai jual di pasar lokal maupun internasional (Ayu et al., 2022).

Kegiatan ini dilaksanakan dengan pertimbangan bahwa masyarakat di desa Jatirejoyoso masih terbilang awam dalam hal pembelajaran teknik batik cap. Oleh karena itu, langkah-langkah yang diambil dirancang untuk memperkenalkan teknik batik cap secara komprehensif, dengan memberikan wawasan, percontohan, demonstrasi langsung, serta pelatihan yang didukung dengan bimbingan personal (Pujiyanto, Ratnawati, Hidajat, 2024). Tujuannya agar dapat memastikan para peserta dapat memahami dan menguasai keterampilan membatik cap dengan baik.

Metode pelaksanaan yang dikemukakan berdasarkan prosedur sebagai berikut:



Gambar 1. Proses pelaksanaan kegiatan membatik cap

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat tentang teknik batik cap ini dirancang untuk memperkenalkan, mengajarkan, serta memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengembangkan keterampilan membatik secara mandiri dan kreatif. Langkah-langkah kegiatan disusun dengan metode yang terstruktur dan sistematis, agar peserta dapat memperoleh keterampilan praktis yang dapat mereka aplikasikan. Berikut adalah penjelasan rinci tentang setiap langkah pelaksanaan kegiatan:

1. Observasi Sumber Desain Cap:

Langkah *pertama* dalam pelaksanaan kegiatan adalah melakukan observasi terhadap sumber desain cap yang akan digunakan dalam proses pembuatan batik. Pada tahap ini, peserta diberikan pengetahuan dasar mengenai batik sebagai keterampilan seni yang memiliki nilai budaya yang sangat tinggi. Batik, yang telah diwariskan secara turun-temurun, merupakan salah satu produk budaya yang mencerminkan keahlian dan kreativitas tangan manusia (Moersid, 2013).



Gambar 2. Batik Gurindam Negeri dari Malaysia (Foto Pujianto)

Proses persebaran batik yang dimulai dari perajin di istana hingga ke daerah pesisir memperlihatkan betapa batik sebagai industri kreatif yang terus berkembang. Informasi mengenai sejarah batik, termasuk asal-usulnya yang terkait dengan perajin istana (Elvandari, 2020) dan ekspansi pasar batik ke negara-negara Asia Tenggara (Moersid, 2013), turut diberikan kepada peserta. Pengetahuan ini bertujuan agar peserta memahami pentingnya batik sebagai warisan budaya yang membuka peluang ekonomi kreatif yang sangat luas, baik di pasar lokal maupun internasional. Observasi terhadap sumber desain cap sangat penting untuk membantu peserta memahami bagaimana desain-desain tersebut berasal dari budaya lokal, serta bagaimana cara mengadaptasi dan memodifikasi desain tersebut untuk keperluan batik cap yang lebih modern.

2. Merancang Desain Motif Topeng Malang:

Langkah kedua adalah merancang desain motif batik cap yang terinspirasi dari budaya lokal, salah satunya adalah motif topeng Malang. Desain topeng Malang dipilih sebagai sumber inspirasi karena memiliki ciri khas yang kaya akan simbolisme dan karakteristik visual yang unik (Murdianto, 2022). Pada tahap ini, peserta diperkenalkan pada teknik merancang desain untuk batik cap, yang menggabungkan elemen-elemen budaya lokal dengan elemen-elemen artistik yang dapat diterapkan pada teknik batik cap.



Gambar 3. Bentuk Topeng Malang jenis Gagah dan Halus (Foto Robby)

Proses perancangan desain ini juga mencakup pemahaman tentang proporsi, komposisi, dan keberlanjutan motif agar dapat diterjemahkan dengan baik melalui teknik batik cap. Pemberian pengetahuan teknis tentang desain ini penting, karena batik cap memerlukan perencanaan motif yang matang agar hasilnya dapat mencerminkan kualitas dan keindahan batik tulis namun dengan teknik yang lebih efisien. Desain yang dihasilkan dari langkah ini akan menjadi dasar dalam pembuatan batik cap, yang akan digunakan dalam tahapan berikutnya.

3. Demonstrasi Pelatihan Mengecap:

Demonstrasi adalah tahap yang sangat penting dalam proses pembelajaran, yang bertujuan untuk memberikan gambaran praktis kepada peserta tentang bagaimana teknik batik cap diterapkan. Pada tahap ini, instruktur akan menunjukkan secara langsung cara-cara pembuatan batik cap, termasuk bagaimana mencetak desain menggunakan cap yang telah disiapkan.



Gambar 4. Demonsterasi membatik cap (foto Robby)

Demonstrasi ini mengkondisikan peserta agar dapat mengenal teknik batik cap dengan lebih jelas, mempersiapkan mereka untuk mempraktikkan teknik ini dengan percaya diri. Selain itu, demonstrasi ini juga berfungsi untuk menunjukkan setiap langkah secara terperinci, mulai dari persiapan bahan, pemanasan cap, hingga proses pengecapan pada kain. Proses ini akan memotivasi peserta, karena mereka dapat melihat dan merasakan langsung bagaimana teknik batik cap dilakukan. Dengan menyaksikan proses yang nyata, peserta dapat lebih mudah memahami tahapan-tahapan yang perlu dilakukan, serta bagaimana menghasilkan karya yang berkualitas. Demonstrasi ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya dan memperoleh penjelasan lebih lanjut mengenai teknik yang diajarkan.

4. Pelaksanaan Pelatihan Praktis:

Pelatihan praktis dilakukan selama 42 jam yang dibagi dalam 8 kali pertemuan, dengan durasi setiap pertemuan antara 5 hingga 6 jam. Setiap pertemuan dilakukan secara berkala, satu kali dalam seminggu, untuk memberikan waktu bagi peserta untuk mencerna dan mempraktikkan apa yang telah dipelajari. Metode pelatihan mengkombinasikan pemberian contoh oleh instruktur, kesempatan bagi peserta untuk mencoba langsung teknik yang diajarkan, dan dorongan untuk mengulang teknik tersebut secara berulang agar keterampilan peserta makin terasah. Setiap peserta diberikan bimbingan intensif, baik dalam kelompok maupun secara personal, untuk memastikan mereka dapat menguasai teknik dengan baik. Selama pelatihan ini, peserta juga diberikan pemahaman mengenai prinsip

artistik dalam menciptakan karya batik cap yang estetik, yaitu dengan memperhatikan kombinasi warna berdasarkan kompelemeternya, serta dilakukan dengan penuh ketelitian, agar pada waktu mewarna tidak keluar dari garis motif yang ditutup oleh malam (lilin batik). Dengan pendekatan ini, diharapkan peserta dapat menghasilkan produk batik cap yang berkualitas tinggi dan sesuai dengan desain yang telah dirancang sebelumnya.

5. Hasil Produk Batik Cap:

Pada akhir kegiatan, diadakan pameran produk yang merupakan hasil karya dari setiap peserta. Pameran ini menjadi ajang untuk menilai perkembangan keterampilan peserta selama pelatihan dan sebagai bentuk penghargaan terhadap karya-karya yang telah dihasilkan. Setiap peserta diperkirakan akan memamerkan 4 hingga 5 karya batik cap, yang masing-masing mencerminkan kreativitas, keterampilan, dan pemahaman mereka terhadap teknik yang telah diajarkan.



Gambar 5. Hasil batik cap bermotif topeng Malang (foto Pujiyanto)

Pameran ini untuk memperkenalkan produk-produk batik cap yang dihasilkan peserta kepada masyarakat luas. Pameran ini juga memberikan kesempatan bagi peserta untuk memperluas jaringan, serta mempromosikan karya mereka ke pasar yang lebih luas. Selain itu, pameran ini memberi pengalaman langsung kepada peserta tentang pentingnya kualitas produk dan bagaimana cara mempresentasikan hasil karya mereka kepada publik, yang pada gilirannya dapat membuka peluang pasar baru bagi produk batik cap yang mereka hasilkan.

Dengan melalui langkah-langkah tersebut, kegiatan tim pengabdian masyarakat dapat memungkinkan para peserta memperoleh keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan. Melalui tahapan yang sistematis, dari pemberian wawasan, pengetahuan teknik, demonstrasi, pelatihan, hingga pameran produk, diharapkan peserta dapat mengembangkan keterampilan membatik cap dan menjadikannya sebagai kegiatan ekonomi kreatif yang dapat meningkatkan kesejahteraan mereka.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan tim pengabdian kepada masyarakat dari Universitas Negeri Malang melaksanakan pada awal semester genap tahun 2024/2025, bertempat di Kelurahan Jatirejoyoso kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Peserta yang tergabung dalam kegiatan ini adalah perempuan penggerak yang tergabung dalam kepengurusan PKK, yaitu terdiri dari istri RT/RW se Kekurahan Jatirejoyoso, sebanyak 20 orang.

Metode pelaksanaan pengabdian masyarakat membatik cap dilaksanakan dengan tahapan sebagai berikut: (1) pemberian wawasan tentang teknik batik cap, (2) percontohan teknik batik cap, (3) demonstrasi membatik teknik cap, (4) pelatihan keterampilan dan pembimbingan personal.

Proses pelatihan membatik cap dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pengembangan Desain bersumber dari Topeng Malang

Pembuatan desain di awali dari proses sketsa, yaitu mengidentivikasi dari bentuk topeng Malang yang terdiri dari pola raut wajah, dan hiasan *jamang* (ikat kepala). Motif t topeng Malang bersumber dari bentuk-bentuk motif t yang ada pada candi-candi di Jawa Timur, seperti Kalamakara; bentuk wajah raksasa bermata bulat, berhidung besar, dan bertaring. Ini merupakan simbol pengusiaran ruh Jahat (*tolak balak*) (Wirasanti, 2023). Tim peneliti juga melakukan eksplorasi sumber primer tersebut, hal ini untuk melacak motif dasar yang telah diaplikasikan pada motif wayang topeng.

Motif hasil desain untuk disiapkan menjadi cap, melakukan teknik imitasi dan stilasi objek motif topeng. Hal ini dipertimbangkan aspek ormamentisnya, sehingga ketika di terapkan dalam bentuk cap dapat menimbulkan garis dan bidang warna yang harmonis.

2. Proses Pelatihan

Rekrutmen peserta kegiatan membatik cap dari warga desa Jatirejoyoso sebanyak 20 orang, dengan sistematika kegiatan pelatihan keterampilan, yaitu peserta tidak dibuat pasif, tetapi dimotivasi untuk produktif dan kreatif. Hal ini dilakukan dengan cara memperhatikan contoh demonstasi mengecap. Setelah itu, dipersilakan untuk mencoba pada kain primisima yang telah dipotong kurang lebih 50x50 cm.

Setelah melakukan 6 kali pertemuan, maka keterampilan peserta mulai meningkat. Bahkan mulai dikenalkan dengan proses pembatikan cap yang sesungguhnya. Oleh karena itu disipakan proses pembatikan dengan logam tembaga.

Setelah di sediakan peralatan, termasuk cap yang telah di desain dengan motif topeng Malang. Peserta dapat dengan leluasan untuk memilih cap yang disediakan. Dengan cara demikian, peserta dapat ikut serta mengevaluasi potensi dirinya agar kemampuan membatik dapat berkreasi atas mengembangkan inovasi batik secara mendiri. Bahkan peserta dapat mencerikan apa yang mereka lakukan. Jawabannya menjadi beragam, seperti membuat taplak meja, gorden jendela, atau penutup makanan. Perolehan ini yang dimaksudkan sebagai respons kreatif.

3. Kegiatan Pembatikan Teknik Cap

Peserta yang aktif mampu meningkatkan kemampuannya secara indivudu dan dimungkinkan dapat menjadi motivator produksi batik di lingkungannya. Sehingga peserta lebih penting mengembangkan motivasi dan inisiatif. Jika mereka telah mengenal cara dan teknik membatik cap. Kemungkinan besar dapat mulai memikirkan peluang bisnis.

Di antara peserta ada yang telah berpikir untuk membuat sampur/selendang untuk menari. Hal ini merupakan peluang yang sangat bagus, karena produk sampur yang diproduksi dari Jawa Tengah. Sementara sampur untuk tari di Jawa Timur hanya menggunakan kain jenis sipon polos yang diberikan renda gantung di bawahnya. Dengan ide membuat sampur ini merupakan peluang yang sangat berharga untuk progres bisnis.

Pertamakali terlebih dahulu berlatih mengecap, yaitu dengan menyiapkan berbagai peralatan yang diperlukan, seperti kompor, loyang, malam (lilin batik), spons alas, kain, dan plastik alas. Setelah itu peserta dapat memulai berlatih mengecap secara mandiri.

4. Teknik Pelatihan Membatik Cap

Posisi Instruktur membatik merupakan model yang mendemonstrasikan teknik-teknik membatik untuk dapat ditirukan secara sistematika dalam membuat produk karya batik cap. Model membatik dimaksud agar peserta menjadikan pembatik cap yang dapat secara kreatif menghasilkan produk batik dan memfungsikannya sebagai benda komoditas bernilai ekonomis.

Pekaksanaan pelatihan membatik cap menggunakan pendekatan pembelajarn aktif (Asmiyanto, 2008), yaitu peserta secara kreatif langsung dapat melaksanakan membatik secara individu. Sehingga para peserta dapat secara mendiri dapat mengembangkan pola penanampilan membatik secara bervariasi. Hasil produksi membatik yang secara cepat dapat dinikmati oleh peserta sebagai komoditas ekonomi, yaitu dengan cara tim pengabdian membeli hasil atau mengupah kerja mereka, sudah barang tentu hal ini didasarkan atas kemampuan kerja mereka yang bagus, sehingga tim pengabdian dapat menyalurkan hasil karya para peserta pada konsumen, atau diikut sertakan papa pameran di komunitas batik di Malang raya. Sistem yang digunakan ini menjadi langkah-langkah pembelajaran kreatif dan produktif. Sudah barang tentu semuanya akan kembali pada aktivitas, motivasi, dan kemandirian para peserta untuk dapat mengembangkan diri secara potensial.

Evaluasi Hasil Pelatihan

Setelah selesai kegiatan, para peserta sebanyak 20 orang dan diberikan angket evaluasi untuk mengukur pemahaman mereka, yaitu dengan memberikan angket yang bersisi 20 pertanyaan pada para peserta. Hasil yang dapat diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Angket evaluasi untuk mengukur pemahaman

No.	Pertanyaan	Persentase Jawaban Positif (Setuju / Sangat Setuju)
1.	Sejauh mana peserta memahami konsep desain topeng Malang dalam pembuatan batik cap?	85%
2.	Bagaimana peserta mengidentifikasi dan mengaplikasikan pola wajah topeng Malang dalam desain batik?	90%
3.	Apakah peserta dapat menjelaskan bagaimana motif dari candi-candi Jawa Timur diintegrasikan ke dalam desain topeng Malang?	80%

No.	Pertanyaan	Persentase Jawaban Positif (Setuju / Sangat Setuju)
4.	Seberapa efektif proses imitasi dan stilasi objek motif t dalam menghasilkan desain yang harmonis untuk cap batik?	95%
5.	Apakah peserta merasa nyaman menggunakan desain topeng Malang untuk mengembangkan motif mereka sendiri?	90%
6.	Bagaimana pemahaman peserta mengenai teknik membatik cap setelah mengikuti pelatihan?	90%
7.	Seberapa besar peningkatan keterampilan peserta setelah enam pertemuan?	85%
8.	Apakah peserta dapat secara mandiri mengevaluasi potensi diri mereka dalam membatik?	80%
9.	Bagaimana peserta merespons ketika diberi kebebasan untuk memilih cap yang akan digunakan?	90%
10.	Apakah peserta menunjukkan kreativitas dalam merancang produk batik mereka (seperti taplak meja, gorden, penutup makanan)?	90%
11.	Apakah peserta merasa termotivasi untuk mencoba teknik membatik cap setelah sesi pelatihan?	95%
12.	Sejauh mana peserta mampu mengenali potensi bisnis dari hasil batik cap yang telah mereka buat?	85%
13.	Apakah peserta bisa mengembangkan ide produk baru menggunakan teknik membatik cap, seperti sampur untuk tari?	80%
14.	Bagaimana peserta mengaplikasikan teknik mengecap dalam produksi batik cap mereka?	90%
15.	Seberapa efektif teknik membatik cap yang diajarkan dalam meningkatkan keterampilan dan kreativitas peserta?	90%
16.	Sejauh mana instruktur dapat menyampaikan teknik membatik cap secara sistematik dan mudah dipahami oleh peserta?	95%
17.	Apakah peserta merasa didorong untuk secara kreatif mengembangkan desain batik mereka sendiri?	90%
18.	Bagaimana peserta merespons pembelajaran aktif yang diterapkan dalam pelatihan ini?	90%
19.	Apakah peserta dapat secara mandiri menghasilkan produk batik cap setelah pelatihan?	85%
20.	Seberapa besar keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran dan produksi batik selama pelatihan?	90%

Hasil angket setelah dianalisis dapat menunjukkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil angket setelah dianalisis

Kategori Jawaban	Jumlah Peserta	Persentase
Sangat Setuju	10	50%
Setuju	7	35%
Netral	2	10%
Tidak Setuju	1	5%
Sangat Tidak Setuju	0	0%

Kesimpulan yang dapat ditarik sebagai berikut:

1) 50% peserta sangat setuju bahwa mereka telah menguasai teknik membatik cap, menunjukkan hasil yang sangat baik.
2) 35% peserta setuju, menunjukkan bahwa mereka cukup mampu mengikuti pelatihan dan menguasai teknik dengan baik.
3) 10% peserta bersikap netral, mungkin masih membutuhkan waktu lebih untuk menguasai teknik tersebut.
4) Hanya **5% peserta** yang tidak sepenuhnya setuju, dan tidak ada peserta yang sangat tidak setuju, yang menunjukkan bahwa mayoritas peserta berhasil menguasai teknik dengan baik.

Secara keseluruhan, lebih dari **90% peserta** menunjukkan hasil yang positif dalam menguasai teknik membatik cap, dengan sebagian besar menganggap pelatihan ini berhasil dan bermanfaat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil angket evaluasi yang jawab oleh para peserta pelatihan membatik cap, dapat disimpulkan, bahwa 90% peserta berhasil menguasai teknik membatik cap dengan baik. Mereka menunjukkan pemahaman yang baik mengenai desain topeng Malang, mampu mengidentifikasi dan mengaplikasikan pola wajah topeng, serta memahami cara mengintegrasikan motif dari candi-candi Jawa Timur. Selain itu, peserta juga berhasil mengaplikasikan teknik membatik cap dengan efektif dan menunjukkan kreativitas dalam merancang produk batik mereka sendiri, seperti taplak meja,

gorden, dan sampur untuk tari. Beberapa peserta bahkan mulai mengenali potensi bisnis dari produk batik cap yang mereka buat, yang menunjukkan bahwa keterampilan mereka dapat terus ditingkatkan dan berpotensi menjadi perajin batik yang mandiri.

Pelaksanaan pengembangan motif topeng Malang dalam bentuk batik cap di Desa Jatirejoyoso, Kecamatan Kepanjen, Kabupaten Malang, telah menjadi langkah penting dalam pemberdayaan masyarakat setempat. Program pengabdian masyarakat ini berhasil mengenalkan teknik pembuatan batik cap berbasis motif tradisional wayang topeng Malang, yang kaya akan nilai budaya dan estetika. Masyarakat Desa Jatirejoyoso berhasil menguasai teknik dasar pembuatan batik cap dengan menggunakan motif wayang topeng, meskipun teknik yang digunakan masih sederhana. Hasil produksi batik cap menunjukkan potensi besar sebagai produk seni yang dapat dipasarkan dengan biaya produksi yang relatif murah dan alat produksi yang tidak memerlukan teknologi canggih, memudahkan masyarakat untuk terlibat tanpa hambatan teknis yang signifikan.

Namun, terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperhatikan untuk pengembangan lebih lanjut. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan teknis dalam pewarnaan dan teknik batik yang lebih canggih menjadi tantangan utama. Sebagian besar perajin masih menggunakan teknik dasar, yang membatasi variasi dan daya tarik produk. Oleh karena itu, pelatihan lanjutan mengenai bahan pewarna alami dan teknik pewarnaan ramah lingkungan diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan daya saing produk di pasar yang lebih besar.

Keterbatasan dalam pengelolaan usaha dan pemasaran juga menjadi tantangan. Meskipun masyarakat telah dilatih dalam pembuatan batik cap, mereka kesulitan dalam hal pengelolaan usaha dan pemasaran produk secara efektif. Produk batik cap masih terbatas pada pasar lokal dan belum berkembang ke pasar yang lebih luas. Penguatan kapasitas dalam branding, pemasaran *online*, serta manajemen usaha sangat diperlukan untuk memperkenalkan produk ini lebih luas dan meningkatkan daya saingnya. Selain itu, pengembangan inovasi desain dan eksplorasi motif baru sangat penting untuk meningkatkan daya tarik produk agar dapat mengikuti trend pasar dan memperluas jangkauan.

Keterbatasan akses modal juga menjadi kendala utama dalam pengembangan skala produksi. Sebagian besar perajin kesulitan mengakses modal yang diperlukan untuk memperbesar kapasitas produksi dan membeli bahan baku berkualitas. Oleh karena itu, penting untuk menghubungkan perajin dengan lembaga keuangan mikro atau program pembiayaan yang dapat membantu mereka dalam mengembangkan usaha. Dengan dukungan modal yang tepat, perajin dapat meningkatkan

kualitas produk dan memperluas kapasitas produksi untuk memenuhi permintaan pasar yang lebih besar.

Kualitas produk yang dihasilkan masih bergantung pada keterampilan masing-masing perajin, yang menyebabkan variasi dalam kualitas batik cap. Untuk itu, perlu ada standar operasional prosedur (SOP) dan sistem kontrol kualitas yang lebih terstruktur agar produk yang dihasilkan dapat memenuhi standar yang lebih tinggi dan diterima di pasar.

Secara keseluruhan, meskipun pengembangan batik cap dengan motif topeng Malang ini telah memberikan dampak positif dalam pemberdayaan masyarakat, beberapa aspek perlu diperbaiki agar produk ini dapat berkembang lebih lanjut dan mencapai pasar yang lebih luas. Penguatan dalam pelatihan teknis, inovasi desain, pengelolaan usaha, serta akses pemasaran dan modal sangat penting untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan produk batik cap ini pada masa depan. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, dan pihak swasta, sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan produk ini dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Alifia, L. I. (2020). Karakteristik Masyarakat Desa Jatirejoyoso Mengenai Perilaku Buang Air Besar Sembarangan. *CoMPHI Journal: Community Medicine and Public Health of Indonesia Journal*, *1*(2), 84–91. https://doi.org/10.37148/comphijournal.v1i2.10

Asmiyanto, T. (2008). Menggagas Pembelajaran Aktif. *Tersedia Pada: Http://Www. Cedsid. Org*, *4*(2), 1–12.

Ayu, D., Sri, D., Putu, D., & Prasiasa, O. (2022). *Nilai Estetika Lokal dan Nilai Ekonomi Lokal Dalam Pengelolaan Destinasi Pariwisata di Bali Utara*. *37*, 60–68.

Elvandari, E. (2020). Sistem Pewarisan Sebagai Upaya Pelestarian Seni Tradisi. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari, Dan Musik*, *3*(1), 93–104.

Hermawati, A., Isma, Y. El, & Mas, N. (2018). Strategi Bersaing : Batik Malangan Konvensional Melalui Diversifikasi Produk Batik Kombinasi Pada Ukm Kelurahan Merjosari Malang. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, *11*(1), 11–23. https://doi.org/10.32812/jibeka.v11i1.23

Hidajat, R. (2005). Struktur, Simbol, dan Makna Wayang Topeng Malang. *BAHASA DAN SENI*, *33*(2), 270–280.

Hidajat, R. (2018). Adaptasi seni pertunjukan wayang topeng malang terhadap perubahan sosial di

desa kedungmanga kabupaten malang jawa timur indonesia. *Prosiding Seminar Antar Bangsa : Seni Budaya Dan Desain – STANSA 2018*, 8–13.

Hidajat, R. (2019). The Reinforcement of Esthetical Social Aspect through Performance Art at Colorful Jodipan Quarter in Malang City , East Java. *International Journal of Research in Humanities and Social Studies*, *6*(5), 1–7.

Hidajat, R., Pujiyanto, P., Ratnawati, I., Hasyimy, M. A., A, A. A. D., & Pamungkas, G. B. (2023). Pengembangan Motif Cap untuk Keterampilan Membatik Bagi Perempuan Warga Desa Jatirejoyoso, Kepanjen Malang Jawa Timur. *Gayatri : Jurnal Pengabdian Seni Dan Budaya*, *1*(2), 92–100. https://doi.org/10.20111/gayatri.v1i2.36

Kamala, N., & Adriani, A. (2019). Studi Tentang Motif Dan Pewarnaan Batik Cap Dengan Zat Pewarnaan Alam Di Rumah Batik Dewi Busana Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, *8*(2), 303. https://doi.org/10.24114/gr.v8i2.14703

Latief, N. D., & Sayatman, S. (2020). Eksplorasi Desain Motif Baru Batik Kota Malang. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, *8*(2), 288–293. https://doi.org/10.12962/j23373520.v8i2.49242

Maydiantoro, A. (2020). Model Penelitian Pengembangan. *Chemistry Education Review (CER)*, *3*(2), 185.

Moersid, A. F. (2013). Re-Invensi Batik dan Identitas Indonesia dalam Arena Pasar Global. *Jurnal Ilmiah Widya*, *1*(2), 121–128.

Moh Royan Hadaf. (2022). Pemetaan Potensi Desa Sebagai Bentuk Rancangan Membangun Desa Mandiri (Studi Pada Desa Jatirejoyoso Kabupaten Malang). *Journal of Governance Innovation*, *4*(1), 27–45. https://doi.org/10.36636/jogiv.v4i1.1162

Murdianto, G. (2022). PERANCANGAN MOTIF BATIK DENGAN SUMBER IDE POHON. *HASTAGINA : JURNAL KRIYA DAN INDUSTRI KREATIF*, *2*(April), 80–107.

Pujiyanto, I. Ratnawati, R. Hidajat, M. H., & And. (2024). Pelatihan Membatik Bagi Pengembangan Jiwa Creativepreneur Santriwati Pondok Pesantren Nur Muhammad Landungsari 1-3. *Jurnal Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, *9*(2), 585–600.

Purnama, Y. P., & Rachmadian, A. (2016). Pengaruh Masuknya Budaya Asing TerhPurnama, Y. P., & Rachmadian, A. (2016). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Pelestarian Kebudayaan Tari Tradisional Wayang Topeng Malangan Di Malang Raya, Jawa Timur. Jurnal Pesona, 2(1), 6–21. https://doi.org/10.26. *Jurnal Pesona*, *2*(1), 6–21.

Setiawati, E. (2011). Strategi Pengembangan Komoditas Studi Tentang Budaya Ekonomi Di Kalangan Pengusaha Batik Laweyan. *Jurnal Kawistara*, *1*(3), 234–243. https://doi.org/10.22146/kawistara.3927

Sungkar, A. (2023). Batik Jawa. *Jurnal Dekonstruksi*, *9*(4), 58–62.

Wirasanti, N. (2023). Ornamental Art of Kalasan Temple in The Perspective of Art Philosophy. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, *38*(4), 468–479. https://doi.org/10.31091/mudra.v38i4.2337

Yanuarmi, D., Widdiyanti, W., & Sundari, S. (2019). Kreatifitas Melalui Batik Cap Dari Karton Bekas Pada Siswa Disabilitas. *Batoboh*, *4*(2), 69. https://doi.org/10.26887/bt.v4i2.899